

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) untuk menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih banyak (*insider*) menyampaikan informasi tersebut kepada pihak lain (*outsider*) melalui suatu sinyal yang dapat diamati. Dalam konteks organisasi dan keuangan, *signaling theory* digunakan untuk menjelaskan bagaimana manajemen berupaya mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih baik akan memberikan sinyal atau mengkomunikasikan informasi tersebut kepada pihak yang kurang mengetahui, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih rasional.

Lebih lanjut, Spence dalam Vernimmen (2023) menyatakan bahwa sinyal merupakan tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk mempengaruhi persepsi pihak lain terhadap nilai atau kualitas suatu entitas. Agar efektif, sinyal harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu observabilitas (dapat diamati) dan kredibilitas (dapat dipercaya). “Sinyal yang tidak kredibel akan kehilangan maknanya karena dapat dengan mudah ditiru oleh pihak yang kualitasnya rendah,”

(Vernimmen, 2023). Dalam praktiknya, perusahaan dapat mengirimkan sinyal melalui berbagai bentuk tindakan atau pengungkapan yang mencerminkan kondisi keuangan maupun prospek usahanya.

Penerapan teori sinyal pada dunia bisnis modern menjadi penting karena “sinyal yang diberikan manajemen akan diinterpretasikan oleh pasar sebagai bentuk komunikasi terhadap kondisi dan kinerja perusahaan.” Jika sinyal yang diberikan konsisten dengan kenyataan dan didukung oleh data yang valid, maka pihak luar akan menilai perusahaan secara positif. Sebaliknya, apabila sinyal bersifat manipulatif atau tidak didukung bukti nyata, kepercayaan publik akan menurun dan menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan (Chudy-Laskowska & Rokita, 2024)

Dengan demikian, teori sinyal memberikan dasar teoritis yang kuat bahwa informasi yang disampaikan oleh manajemen tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kepercayaan dan reputasi perusahaan di mata publik. Keberhasilan suatu sinyal sangat ditentukan oleh tingkat transparansi, kejujuran, dan konsistensi informasi yang diberikan kepada pemangku kepentingan.

## **2.1.2 Manajemen Keuangan**

### **1. Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan bagian dari ilmu manajemen yang berfokus pada pengelolaan sumber daya keuangan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Hasan (2022) menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengalokasian, dan pengendalian dana dalam suatu organisasi untuk mendukung keberlangsungan operasional dan pencapaian tujuan jangka panjang. Pendapat tersebut menekankan bahwa manajemen keuangan tidak hanya terkait dengan pencarian dana, tetapi juga bagaimana dana tersebut digunakan dan dipertanggungjawabkan.

Sukenti (2023) menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi aktivitas keuangan perusahaan untuk memaksimalkan nilai organisasi. Definisi ini menunjukkan adanya unsur siklus pengelolaan keuangan yang berkesinambungan, sehingga setiap keputusan keuangan harus berbasis data dan analisis.

Selain itu, menurut Lumanauw (2024), manajemen keuangan dapat dipahami sebagai seni dalam mengambil keputusan keuangan yang mencakup pemilihan sumber pendanaan, pengalokasian dana untuk investasi, serta pengelolaan arus kas agar perusahaan mampu mempertahankan

likuiditas dan profitabilitas. Pernyataan ini menegaskan bahwa manajemen keuangan memiliki ruang lingkup strategis, bukan hanya administratif.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan proses pengelolaan keuangan yang mencakup perencanaan, pendanaan, pengalokasian, hingga pengendalian sumber daya finansial dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai dan keberlangsungan organisasi.

## 2. Fungsi Manajemen Keuangan

Dalam pendekatan manajemen modern, fungsi manajemen keuangan dapat dianalisis menggunakan kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). POAC merupakan model fungsi manajemen yang digunakan untuk mengelola sumber daya organisasi secara sistematis agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sukenti, 2023).

### 1) *Planning* (Perencanaan Keuangan)

Perencanaan keuangan adalah proses merumuskan tujuan keuangan organisasi serta menentukan strategi pendanaan dan penggunaan dana. Hasan (2022) menyatakan bahwa perencanaan keuangan bertujuan memperkirakan kebutuhan dana, menyusun anggaran, serta merencanakan investasi dan pembiayaan sesuai kondisi perusahaan. Melalui tahap

perencanaan, perusahaan dapat memperkirakan arus kas, kebutuhan modal, serta proyeksi pendapatan dan pengeluaran.

## 2) *Organizing* (Pengorganisasian Keuangan)

Pengorganisasian keuangan berkaitan dengan penataan struktur keuangan, penetapan tanggung jawab, serta pembagian fungsi terkait pengelolaan dana. Lumanauw (2024) menjelaskan bahwa pengorganisasian dalam manajemen keuangan meliputi pengelompokan tugas dan penugasan wewenang kepada unit atau individu yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kas, investasi, pengadaan dana, dan pelaporan. Pada tahap ini, perusahaan memastikan bahwa struktur organisasi mendukung efektivitas dan akuntabilitas kegiatan keuangan.

## 3) *Actuating* (Pelaksanaan / Penggerakan Keuangan)

*Actuating* adalah tahap mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia dalam melaksanakan kegiatan keuangan sesuai rencana. Sudirman & Prasetyo (2021) menyebutkan bahwa pelaksanaan keuangan menekankan koordinasi, instruksi, dan supervisi agar penggunaan dana sesuai kebijakan perusahaan dan tidak terjadi penyimpangan.

Pelaksanaan yang efektif membutuhkan komunikasi, motivasi, serta kepemimpinan yang kuat dalam pengelolaan kas, pembayaran, dan investasi.

#### 4) *Controlling* (Pengendalian Keuangan)

Pengendalian keuangan bertujuan memastikan bahwa kegiatan keuangan berjalan sesuai rencana dan standar yang ditetapkan. Hal ini dilakukan melalui evaluasi laporan keuangan, audit, dan analisis selisih anggaran. Hasan (2022) menekankan bahwa pengendalian keuangan diperlukan untuk mendeteksi penyimpangan dan mengambil tindakan korektif agar perusahaan tetap berada dalam kondisi likuid dan sehat secara finansial.

Dengan demikian, penerapan POAC dalam manajemen keuangan membantu perusahaan mengelola keuangan secara terstruktur, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

### 3. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (*firm value*), di mana nilai tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham serta menjamin keberlanjutan usaha di masa yang akan datang Sukenti

(2023). Pencapaian tujuan tersebut memerlukan pengelolaan keuangan yang efektif agar perusahaan dapat beroperasi secara optimal dan kompetitif. Selain itu, manajemen keuangan juga memiliki beberapa tujuan lain, antara lain menjaga likuiditas perusahaan agar mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meningkatkan profitabilitas sebagai ukuran efisiensi dan efektivitas kinerja keuangan, memastikan keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang, serta meminimalkan risiko keuangan yang berpotensi mengganggu stabilitas dan kelangsungan kegiatan usaha (Lumanauw, 2024).

### **2.1.3 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan proses penelaahan, penafsiran, dan evaluasi terhadap informasi keuangan perusahaan untuk menilai kondisi, kinerja, dan kecenderungan keuangan organisasi pada periode tertentu. Hasan (2022) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses mengidentifikasi hubungan dan kecenderungan dalam laporan keuangan untuk menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan secara menyeluruh. Analisis ini dilakukan untuk membantu pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Sudirman & Prasetyo (2021), analisis laporan keuangan bertujuan memudahkan pengguna laporan dalam memahami posisi keuangan perusahaan dengan mengubah data laporan keuangan mentah

menjadi informasi yang relevan melalui perhitungan rasio dan interpretasi tren. Sementara itu, Putri (2023) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola aset, menghasilkan laba, dan mempertahankan stabilitas keuangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses sistematis untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan melalui pengolahan dan interpretasi data keuangan sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan manajerial dan strategis.

Selain analisis rasio, terdapat dua metode penting dalam analisis laporan keuangan yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Kedua metode ini digunakan untuk memahami perubahan dan struktur laporan keuangan secara lebih mendalam.

#### 1. Analisis Horizontal

Analisis horizontal merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan suatu perusahaan dari periode ke periode, sehingga dapat diketahui perkembangan atau perubahan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Menurut Putri (2023), analisis horizontal digunakan untuk melihat tren kenaikan atau penurunan pos-pos laporan keuangan dengan membandingkan angka pada periode

berjalan dengan periode sebelumnya, baik dalam bentuk nominal maupun persentase. Melalui analisis ini, perusahaan dapat menilai apakah kinerjanya mengalami peningkatan atau penurunan dan mengidentifikasi penyebab perubahan tersebut. Analisis horizontal sangat berguna untuk mengamati pola pertumbuhan, stabilitas pendapatan, atau perubahan biaya operasional secara berkelanjutan.

## 2. Analisis Vertikal

Analisis vertikal adalah metode analisis dengan cara mengubah setiap pos laporan keuangan menjadi persentase dari total (misalnya total aset atau total penjualan) dalam satu periode. Hasan (2022) menjelaskan bahwa analisis vertikal bertujuan untuk melihat struktur laporan keuangan pada satu periode tertentu sehingga memudahkan penilaian proporsi aset, kewajiban, modal, pendapatan, atau biaya dalam satu periode pelaporan. Sementara itu, Lumanauw (2024) menambahkan bahwa analisis vertikal mempermudah perbandingan antar-perusahaan, terutama ketika skala usaha berbeda, karena angka disajikan dalam bentuk persentase, bukan nominal.

### 2.1.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan melalui perbandingan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Menurut Sudirman

& Prasetyo (2021), rasio keuangan adalah hasil perbandingan antara pos-pos tertentu dalam laporan keuangan yang menunjukkan hubungan signifikan sehingga dapat digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Rasio keuangan membantu dalam menginterpretasikan informasi keuangan yang bersifat kuantitatif menjadi makna yang lebih mudah dipahami untuk pengambilan keputusan.

Hasan, (2022) menyatakan bahwa rasio keuangan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mengelola aset, menghasilkan laba, serta menjaga stabilitas keuangan dalam jangka panjang. Dengan demikian, rasio keuangan menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas serta efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan. Tidak hanya bagi pihak internal, rasio keuangan juga penting bagi pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemegang saham dalam menilai risiko dan potensi keuntungan investasi (Putri, 2023).

Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu:

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar

utang lancar yang jatuh tempo. Menurut Kasmir, (2022), rasio likuiditas penting untuk menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya. Beberapa rasio likuiditas yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai CR, semakin baik kemampuan Perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2022).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Kasmir, 2022)

2) *Quick Ratio* (QR)

*Quick Ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar tanpa memperhitungkan persediaan yang relatif kurang likuid.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Kasmir, 2022)

3) *Cash Ratio*

*Cash Ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan kas dan setara kas yang dimiliki (Kasmir, 2022).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Kasmir, 2022)

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam pembiayaan operasional dan investasinya. Menurut Harahap (2021), semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin besar risiko keuangan yang ditanggung perusahaan karena proporsi pendanaan melalui utang meningkat. Beberapa rasio solvabilitas yang digunakan sebagai berikut:

### 1) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi DAR, semakin besar risiko keuangan yang ditanggung Perusahaan.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

(Harahap, 2021)

### 2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menggambarkan proporsi pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Nilai DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap utang (Harahap, 2021).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

(Harahap, 2021)

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, maupun modal yang dimiliki. Menurut Lumanauw (2024), profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas operasional perusahaan dan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada. Beberapa rasio yang digunakan sebagai berikut:

#### 1) *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini mengukur tingkat laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan (Kasmir, 2022).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2022)

#### 2) *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan total aset (Lumanauw 2024).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Lumanauw, 2024)

#### 3) *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pemegang saham (Hery, 2023).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

(Hery, 2023)

#### 4) *Return on Investment (ROI)*

Rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total investasi (Hery, 2023)

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

(Hery, 2023)

#### 4. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Menurut (Hery, 2023), rasio aktivitas dapat mencerminkan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional. Beberapa rasio aktivitas yang digunakan sebagai berikut:

##### 1) *TOTAL ASSET TURNOVER (TATO)*

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan (Hary, 2023).

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(Hery, 2023)

##### 2) *Inventory Turnover*

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat menjual dan mengganti persediaannya selama satu periode.

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

(Hery, 2023)

### 2.1.5 *Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Menurut Lumanauw (2024), ROA menunjukkan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan agar dapat memberikan keuntungan yang optimal serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan. ROA juga mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan usaha dan peningkatan nilai perusahaan.

Hasan, (2022) menyatakan bahwa ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencapai hasil sesuai dengan tujuan keuangannya, khususnya dalam hal profitabilitas. Dengan kata lain, ROA tidak hanya menilai besar kecilnya laba, tetapi juga mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan.

Sementara itu, Putri (2023) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan, khususnya ROA, menjadi salah satu alat utama dalam

menilai kinerja profitabilitas perusahaan. Rasio ini mampu menginterpretasikan informasi keuangan menjadi indikator yang lebih bermakna terkait efektivitas pengelolaan aset serta tingkat efisiensi operasional perusahaan.

Menurut Sugiyono (2021), pengukuran terhadap suatu variabel penelitian harus dilakukan dengan menggunakan indikator yang dapat menggambarkan konsep secara nyata dan terukur. Dalam konteks penelitian keuangan, ROA merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba, sehingga dapat menggambarkan kinerja keuangan secara objektif dan kuantitatif.

Dengan demikian, pengukuran ROA memiliki peran penting dalam menilai seberapa baik perusahaan mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih (Hasan, 2022).

Adapun rumus untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Hasan, 2020)

Rumus tersebut menunjukkan bahwa ROA diperoleh dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset yang digunakan dalam

operasi perusahaan. Laba bersih mencerminkan hasil akhir dari aktivitas operasional, sementara total aset menggambarkan total sumber daya yang dikelola perusahaan.

Lumanauw (2024) menyatakan bahwa ROA menjadi indikator penting dalam penilaian kinerja karena perusahaan yang memiliki ROA tinggi dianggap berhasil dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba tanpa ketergantungan berlebihan terhadap biaya modal. Artinya, ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional dan efektivitas strategi pengelolaan keuangan.

Selain itu, ROA juga penting bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditur dalam menilai daya tarik investasi dan tingkat risiko perusahaan. Sudirman & Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa ROA memungkinkan investor menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu memberikan pengembalian atas aset yang dikelola, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang sangat relevan dalam mengukur kinerja keuangan, terutama terkait efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

### **2.1.6 Struktur Modal**

Struktur modal adalah komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari kombinasi antara modal sendiri (*Equity*) dan dana yang

bersumber dari utang (*Debt*). Struktur modal menggambarkan bagaimana perusahaan membiayai aktivitas operasional dan investasinya. Menurut Hasan (2022), struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan utang jangka panjang dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk mendanai aset-asetnya.

Pengambilan keputusan terkait struktur modal merupakan hal yang sangat penting karena struktur modal memengaruhi risiko dan tingkat pengembalian perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu besar dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama risiko gagal bayar, namun di sisi lain utang juga dapat meningkatkan profitabilitas melalui efek *leverage* jika dikelola secara tepat. Putri (2023), menjelaskan bahwa struktur modal harus dikelola secara optimal agar mampu memaksimalkan nilai perusahaan dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan.

Teori struktur modal juga menjelaskan bahwa perusahaan berusaha untuk mencapai struktur modal optimal, yaitu struktur pendanaan yang memberikan biaya modal serendah mungkin dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Lumanauw (2024) menegaskan bahwa struktur modal optimal adalah kondisi di mana perusahaan dapat memperoleh manfaat dari penggunaan utang berupa penghematan pajak (*tax shield*) tanpa menimbulkan risiko kebangkrutan yang berlebihan.

Sudirman & Prasetyo, (2021) menambahkan bahwa struktur modal dapat dianalisis melalui rasio *leverage*, salah satunya yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan proporsi pendanaan aset yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang, sehingga meningkatkan risiko finansial.

Rumus struktur modal (*Debt to Equity Ratio*):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

(Kasmir, 2022)

Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan berbasis utang dibandingkan modal sendiri. Nilai DER yang tinggi menunjukkan perusahaan lebih agresif menggunakan utang, sedangkan nilai DER rendah menunjukkan perusahaan lebih konservatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan komposisi pendanaan yang digunakan perusahaan dalam membiayai operasional dan investasi, yang terdiri dari utang dan modal sendiri. Struktur modal yang optimal harus memperhatikan keseimbangan antara risiko keuangan dan keuntungan yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

### 2.1.7 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas menunjukkan seberapa cepat aset perusahaan dapat dikonversi menjadi kas untuk membayar utang yang segera jatuh tempo. Menurut Hasan (2022), likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas atau aset lain yang dapat segera diuangkan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik memiliki kepercayaan lebih tinggi dari pihak kreditur karena dianggap mampu memenuhi kewajiban tepat waktu.

Putri (2023) menjelaskan bahwa likuiditas tidak hanya menggambarkan kecukupan kas perusahaan, tetapi juga efektivitas manajemen dalam mengelola aset lancar seperti piutang, persediaan, dan kas. Jika perusahaan memiliki likuiditas yang terlalu rendah, maka perusahaan berisiko mengalami kesulitan dalam membayar utang jangka pendek. Namun, jika likuiditas terlalu tinggi, hal itu dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang optimal dalam memanfaatkan aset untuk kegiatan yang menghasilkan laba.

Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas harus seimbang agar perusahaan dapat menjaga kelancaran operasional sekaligus meningkatkan profitabilitas. Sudirman & Prasetyo, (2021) menekankan bahwa tingkat likuiditas yang ideal adalah ketika perusahaan mampu

membayar kewajiban tepat waktu tanpa mengorbankan kesempatan untuk berinvestasi dan memperoleh keuntungan.

Rumus rasio likuiditas (*Current Ratio* )

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Sugiyono, 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjaga kelancaran operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan stabilitas arus kas, kepercayaan kreditur, dan efisiensi pengelolaan aset lancar. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat berdampak negatif terhadap kinerja finansial perusahaan.

#### **2.1.8 Total Asset Turnover**

*Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan total aset untuk mendukung kegiatan operasional. Menurut Utami (2021), TATO mencerminkan seberapa besar penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap satu unit aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian,

semakin tinggi nilai TATO, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Riyanto (2020) menjelaskan bahwa TATO menjadi indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan, karena perusahaan yang memiliki aset besar namun menghasilkan penjualan rendah menunjukkan adanya penggunaan aset yang tidak optimal. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya aset yang menganggur, investasi yang tidak produktif, atau penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Dengan kata lain, TATO memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan memutar aset untuk menghasilkan penjualan dalam satu periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai TATO tinggi cenderung lebih produktif dan efisien dibandingkan perusahaan dengan nilai TATO rendah (Putra & Yulia, 2022).

Rumus *Total Asset Turnover*:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(Sugiyono, 2023)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Latif, A., Raharja, G., Salsabilla, J., & Yuliarti, A. (2022). Performa rasio keuangan pada harga saham sektor energi dimasa pandemi covid-19	X1: <i>Earnings Per Share</i> (EPS) X2: <i>Current Ratio</i> (CR) X3: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Y: Harga Saham	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EPS ( <i>Earnings Per Share</i> ) meningkatkan Harga Saham secara signifikan, variabel <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Harga Saham.
2	Jamal, F. N., & Manjaleni, R. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada	X1: <i>Current Ratio</i> (CR) X2: <i>Net Profit Margin</i> (NPM) X3: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, variabel <i>Net Profit</i>

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 2022.	X4: <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Y: Pertumbuhan Laba		<i>Margin</i> (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Sementara itu, variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, dan variabel <i>TOTAL ASSET TURNOVER</i> (TATO) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
3	Shodiq, F. N., Mawardi, M. A., & Khoirianto, R. (2024). Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor Energi.	X1: <i>Current Ratio</i> (CR) X2: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X3: <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Y: <i>Return on Assets</i> (ROA)	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA), variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA), dan variabel <i>TOTAL ASSET TURNOVER</i> (TATO) berpengaruh positif dan signifikan

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				terhadap Kinerja Keuangan (ROA).
4	Tene, P., Morasa, J., & Kapojos, P. M. (2023). Analisis kinerja keuangan sebelum dan saat masa pandemi Covid-19 pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	X1: <i>Current Ratio</i> (CR) X2: <i>Quick Ratio</i> (QR) X3: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X4: <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) X5: <i>Return on Assets</i> (ROA) X6: <i>Return on Equity</i> (ROE) Y: Kinerja Keuangan	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Statistik Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas (CR & QR) tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) antara sebelum dan saat pandemi COVID-19. Demikian pula, Rasio Solvabilitas (DER & DAR) juga tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) antara sebelum dan saat pandemi COVID-19. Sementara itu, Rasio Profitabilitas (ROA) cenderung meningkat, namun tidak semua hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y).
5	Putra, A. G., & Arita, E. (2025). Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity</i>	X1: <i>Current Ratio</i> (CR) X2: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	<p><i>Ratio</i>, dan <i>Return on Assets</i> Terhadap Return Saham (Studi Pada Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024).</p>	<p>X3: <i>Return on Assets</i> (ROA) Y: <i>Return Saham</i></p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p>Return Saham, variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham, namun variabel <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.</p>
6	<p>Damo, N. H., &amp; Amali, L. M. (2025). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan DER terhadap ROA pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.</p>	<p>X<sub>1</sub> = Perputaran Modal Kerja X<sub>2</sub> = (<i>Debt to Equity Ratio</i>) DER Y: ROA</p>	<p>Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.</p>
7	<p>Izzulhaq, V., Kurniawan, B., &amp; Meiriyanti, R. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Nilai</p>	<p>X1: <i>Current Ratio</i> (CR) X2: <i>Return on Assets</i> (ROA) X3: <i>Return on Equity</i> (ROE)</p>	<p>Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA (<i>Return on Assets</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, dan variabel TATO</p>

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Perusahaan Sektor Energy Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2023.	X4: <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) X5: <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) X6: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X7: Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ) Y: <i>Price to Book Value</i> (PBV)		<i>(Total Assets Turn Over)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Sementara itu, variabel CR ( <i>Current Ratio</i> ), ROE ( <i>Return on Equity</i> ), DER ( <i>Debt to Equity Ratio</i> ), dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Terdapat pula temuan bahwa variabel DAR ( <i>Debt to Asset Ratio</i> ) berpengaruh signifikan terhadap PBV.
8	Rumenser, P., Mewengkang, R., & Malinggato, A. (2025). Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Equity</i> pada Perusahaan Industri Otomotif yang Terdaftar di	X1: <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) X2: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Y: <i>Return on Equity</i> (ROE)	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DAR ( <i>Debt to Asset Ratio</i> ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, dan variabel DER ( <i>Debt to Equity Ratio</i> ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	BEI Periode 2020-2023.			
9	Apridasari, E., Tania, A. L., & Anita, L. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan pada Berbagai Sektor Industri di Bursa Efek Indonesia.	X1: <i>Current Ratio</i> (CR) X2: <i>Debt Ratio</i> (rasio utang) X3: <i>Return on Assets</i> (ROA) Y: Kinerja keuangan perusahaan	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan Analisis perbandingan (komparatif)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan, variabel <i>Debt Ratio</i> (DR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan, dan variabel <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.
10	Kesuma, M. R., & Ariswati, L. D. (2025). The Impact Of <i>Capital Intensity</i> On Financial Stability Of Energy Sector Companies In Indonesia.	X1: <i>Capital Intensity</i> (CI) X2: <i>Firm Size</i> X3: <i>Return on Assest</i> (ROA) Y: <i>Cash Ratio</i> (CR) Y: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel	Hasil menunjukkan hanya ROA ( <i>Return on Assets</i> ) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Likuiditas. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Cash Ratio</i> , yang mengindikasikan bahwa peningkatan

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				<p>profitabilitas secara efektif meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memegang kas (likuiditas). Sementara itu, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Cash Ratio</i>.</p>
11	<p>Tania, J. (2022). Rasio Keuangan dan Efisiensi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI.</p>	<p>X1: <i>Leverage (Total Debt Ratio)</i>  X2: Visibilitas Perusahaan (Jumlah Pemegang Saham)  X3: Tangibilitas Aset (Aset Tetap terhadap Total Aset)  X4: Modal Kerja (<i>Current Assets – Current Liabilities</i>)  X5: Produktivitas (<i>Fixed Asset</i></p>	<p>Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Regresi linier berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Leverage (Total Debt Ratio)</i> dan variabel Visibilitas (Jumlah Pemegang Saham) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Efisiensi. Sebaliknya, variabel Modal Kerja dan variabel Profitabilitas (ROA, ROE, GPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efisiensi. Sementara itu, variabel Tangibilitas Aset dan variabel Produktivitas Aset Tetap menunjukkan pengaruh negatif</p>

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		<i>Turnover Ratio</i> ) X6: Profitabilitas (ROA, ROE, dan <i>Gross Profit Margin</i> ) Y: <i>Total assest turnover</i> (TATO)		tetapi tidak signifikan terhadap Efisiensi.
12	Dopierala, L., Mosionek-Schweda, M., Laskowicz, T., & Ilczuk, D. (2022). Financial performance of renewable energy producers: A panel data analysis from the Baltic Sea Region. Energy Report	X1: CR X2: DER X3: TATO X4: NPM Y1: ROA Y2: ROE	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> (CR) dan variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sementara itu, variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, dan variabel <i>TOTAL ASSET TURNOVER</i> (TATO) berpengaruh positif tetapi tidak

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
13	Chudy-Laskowska, K., & Rokita, S. (2024). Profitability of Energy Sector Companies in Poland: Do Internal Factors Matter?.	X1: Umur Perusahaan X2: DAR X3: Utang Jangka panjang X4: Utang jangka pendek X5: Perbandingan utang X6: Aset tetap X7: CR Y1: ROA	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Regresi panel data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DAR ( <i>Debt to Asset Ratio</i> ) dan variabel <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Demikian pula, variabel Utang Jangka Pendek juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, variabel Utang Jangka Panjang dan variabel Aset Tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
14	Tekin, B. (2022). What are the internal determinants of Return on Assets and Equity of the energy sector in Turkey?.	X1: RTO X2: CSR X3: DER X4: QR X5: PB Y1: ROA Y2: ROE	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi panel linear	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CSR ( <i>Corporate Social Responsibility</i> ), PB ( <i>Price to Book Value</i> ), dan RTO ( <i>Receivable Turnover</i> ) berpengaruh positif terhadap ROE ( <i>Return on Equity</i> ),

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				<p>sedangkan variabel <i>Quick Ratio</i> (QR) berpengaruh positif terhadap ROE. Sementara itu, variabel DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>) berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE.</p> <p>Terdapat pula temuan bahwa variabel RTO dan variabel <i>Quick Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan variabel CSR dan variabel PB berpengaruh positif terhadap ROA.</p>
15	Dorigoni, S., & Anzalone, G. A. (2024). Production of energy from renewable sources and financial performance of European utilities: A panel-data analysis.	X1: RE_SHARE Y1: ROA ( <i>Return on Assets</i> ) Y2: Tobin's Q Y3: WACC ( <i>Weighted Average Cost of Capital</i> )  Variabel kontrol:	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Regresi linier berganda pada data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel RE_SHARE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan O <sub>2</sub> Scope 1, Employees, dan Beta berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q, sementara EBIT hanya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Debt

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- CO2_Score :jumlah emisi karbon langsung (ton).</li> <li>- En_Efficiency_Policy kebijakan efisiensi energi (dummy)</li> <li>- EBIT, Employees, Revenue Growth, Beta, Debt-to-Equity, Current Ratio</li> </ul>		<p>to Equity berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q dan negatif signifikan terhadap WACC. Current Ratio hanya berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q. En Efficiency Policy tidak berpengaruh signifikan terhadap seluruh variabel kinerja.</p>

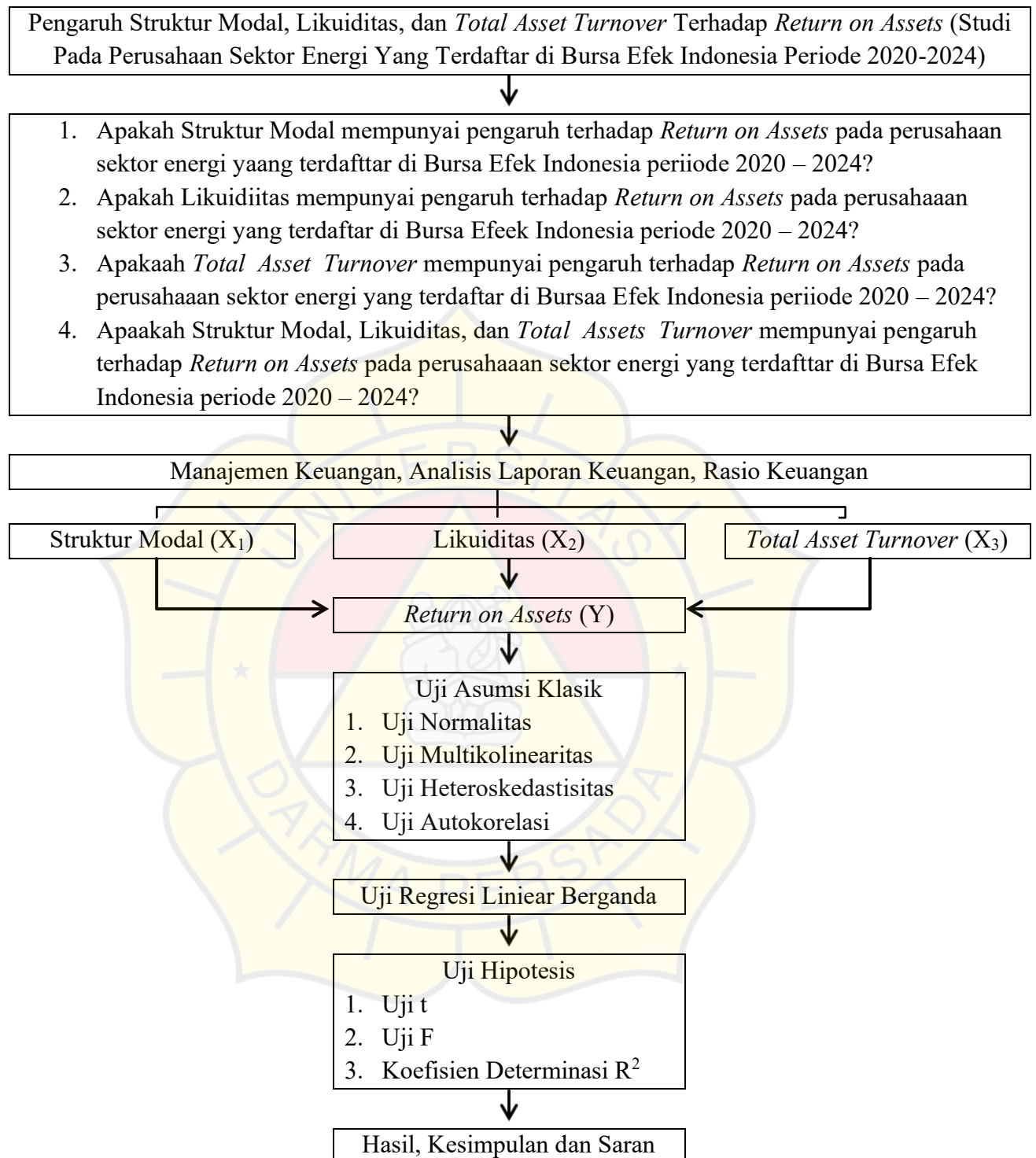
Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2026

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui adakah pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets*. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjuk pada gambar berikut:



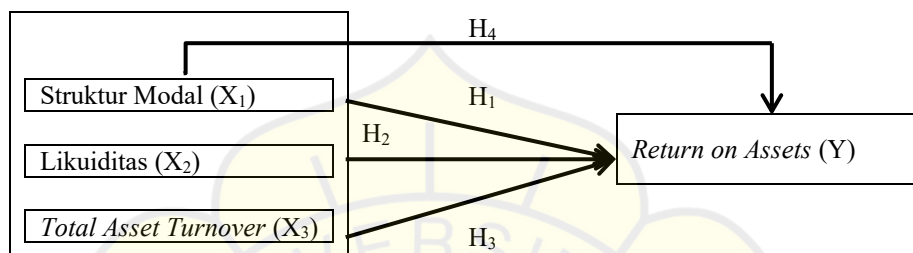


**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Kerangka konseptual dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:



Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2026

**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

Dari gambar 2.2 di atas, tujuan model variabel adalah untuk memperlihatkan arah penyusunan dan metodologi penelitian serta memudahkan dalam mengevaluasi dan menganalisis masalah. Dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets*.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah penelitian serta dasar dalam melakukan pengujian statistik (Sudirman & Prasetyo, 2021). Dengan kata lain, hipotesis menjadi dasar dugaan awal mengenai hubungan antar variabel yang diteliti sebelum dilakukan

pembuktian empiris. Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu diketahui bahwa penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang berbeda-beda.

Sukenti (2023) menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian kuantitatif berfungsi sebagai pedoman dalam pengujian empiris untuk mengetahui pengaruh, hubungan, atau perbedaan antar variabel yang diteliti. Dengan demikian, hipotesis tidak hanya berfungsi sebagai jawaban awal atas rumusan masalah, tetapi juga sebagai dasar analisis dalam menentukan arah pengujian statistik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini disusun untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen yaitu struktur modal ( $X_1$ ), likuiditas ( $X_2$ ), dan *Total Asset Turnover* ( $X_3$ ) terhadap variabel dependen *Return on Assets* ( $Y$ ) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2024. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh Struktur Modal terhadap *Return on Assets*.

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh Likuiditas terhadap *Return on Assets*.

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets*.

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan *Total Asset*

*Turnover* secara bersama-sama (simultan) terhadap *Return on Assets*.